

PERBANDINGAN PROKRASINASI AKADEMIK MENURUT PILAHAN JENIS KELAMIN DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Muhammad Johan Nasrul Huda

Fakultas Ilmu Sosial dan humaniora, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Indonesia
djohanmohammad@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu topik penelitian yang paling sering tentang prokrastinasi adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi adalah perilaku sukarela untuk menunda tindakan, meskipun ia telah mampu memprediksi bahwa penundaan akan membuat hal-hal buruk. Artikel ini membahas perilaku siswa yang menunda sejumlah tugas akademik sampai di dekat batas waktu untuk pengajuan tugas, atau sampai mereka mendapatkan peringatan yang berhubungan dengan mereka dalam tindakan. Berdasarkan survei tahun 2010 pada mahasiswa Universitas Islam Negeri, ditemukan ada perbedaan persentase antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dari kelas 2004/2005. Persentase prokrastinasi siswa laki-laki sebanyak 78,5% sedangkan siswa perempuan yang menunda studinya sebanyak 21,5%. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk siswa kelas 2004/2005, siswa laki-laki sering menunda studi mereka dibandingkan dengan yang perempuan. fenomena di UIN Sunan Kalijaga adalah bukti prestasi siswa perempuan dalam pendidikan ditandai kemampuan siswa perempuan

‘untuk menyelesaikan studi lebih cepat dibandingkan laki-laki.

Kata kunci: Prokrastinasi Akademik, Prestasi Siswa, Gender.

ABSTRACT

One of the most frequent research topic of procrastination is academic procrastination. Procrastination is a voluntary behavior to delay an action, though shel/he has been able to predict that the delay will make things Worse. This article examines the behavior of students who put off a number of academic duties until near the deadline for submission of assignments, or until they get a warning related to their in action. Based on the survey in 2010 at the State Islamic University student. it is found there is a difference in the percentage between male and female students of class 2004/2005. Percentage of male students of procrastination as much as 78.5% while the female students who put off her studies as much as 21.5%. It can then be concluded that for the students of class Z004/2005, male students often postpone their studies compared with the female ones. the phenomenon at UIN Sunan Kalijaga is evidence of the achievements of female students in education characterized female students' ability to complete the study more quickly than male ones.

Keywords: *Academic Procrastination, Achievements of Students, Gender.*

A. Pendahuluan

Problem klasik dalam dunia pendidikan namun terjadi secara terus menerus adalah berkaitan dengan mahasiswa atau mahasiswi yang mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Jika dikaji secara seksama hal ini berhubungan dengan masalah prokrastinasi. Salah satu topik prokrastinasi yang paling banyak diteliti adalah prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian lain yang menggunakan metode

convenient sampling dengan memilih mahasiswa sebagai responden. Selain itu, populasi mahasiswa memang ideal karena mahasiswa menghadapi tekanan dan tuntutan untuk membaca literatur, menyerahkan tugas, ataupun melakukan penyajian materi secara konstan. Dalam menyikapi tuntutan itu, kebanyakan mahasiswa masih menunda pengerjaan tugas sampai mendekati tenggat waktu penyerahan tugas, atau sampai mendapat teguran terkait kelambanan mereka.

Menurut penelitian Ellis dan Knauss (dalam Lee 2003: 11) pada 1977, sekitar 70% mahasiswa dari kampus di Amerika berprokrastinasi. Rothblum, Solomon, dan Murakami pada 1986, mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk: a) selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik, dan b) selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait prokrastinasi (Fritzsche, Young, & Hickson, 2003: 20). Sejalan dengan itu, Beswick, Rothblum, dan Mann pada 1988 menemukan bahwa 46% mahasiswa selalu atau hampir selalu berprokrastinasi dalam pengerjaan tugas penulisan, 35% mahasiswa mengaku bahwa pengerjaan tugas tersebut selalu atau hampir selalu menimbulkan masalah, dan sekitar 62% mahasiswa berniat menurunkan kecenderungan prokrastinasi mereka dalam mengerjakan tugas.

Fenomena ini menarik banyak perhatian tidak hanya disebabkan oleh besarnya proporsi mahasiswa yang mengaku berprokrastinasi namun juga disebabkan oleh dampak-dampak negatif yang mengikutinya (Van Eerde, 2003: 23). Dampak-dampak negatif tersebut dapat ditemui pada bidang akademik (penurunan nilai dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik), ataupun di bidang kesehatan fisik ataupun psikis (merasa stres dan lebih sering menjalani perawatan kesehatan, khususnya menjelang akhir semester).

Artikel ini bertujuan ingin memberikan informasi adanya prokrastinasi akademik khususnya di lingkungan

Universitas Islam Sunan Kalijaga. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2010 menunjukkan adanya perbedaan prokrastinasi akademik di antara mahasiswa dan mahasiswi yang sedang studi di beberapa fakultas yang dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga.’

B. Pembahasan

1. Prokrastinasi Akademik Sebagai Momok Kemajuan Lembaga Pendidikan

Istilah prokrastinasi (*procrastination* dalam Bahasa Inggris) berakar pada dua kata (*adverb*) Bahasa Latin, yaitu kata *pro* dan *crastinus*. Istilah *pro* berarti “gerakan ke depan” (*forward motion*). Istilah *crastinus* memuat arti “menjadi milik esok hari” (*belonging to tomorrow*). Ferrari, Johnson, dan McCown (1995: 66) menyatakan bahwa kombinasi kedua istilah tersebut digunakan berkali-kali dalam naskah-naskah Latin dalam pengertian yang lebih positif, yaitu memutuskan untuk menunggu musuh keluar dan menunjukkan kesabaran dalam konflik politik. Bagi para nenek moyang, prokrastinasi mengandung pengambilan putusan rumit tentang saat yang tepat untuk tidak bergerak, sebagai lawan kata dari impulsivitas dan bertindak tanpa pertimbangan matang. Prokrastinasi baru dimaknai negatif sejak industrialisasi (revolusi industri) pada pertengahan abad ke-18. Sejak itu, istilah tenggat Waktu menjadi semakin dikenal dan prokrastinasi pun juga semakin sering dimunculkan (van Eerde, 2003: 79).

Vestervelt (2000: 155) berpendapat bahwa sekalipun belum ada konsensus terkait definisi, secara umum diyakini bahwa selain meliputi komponen perilaku, prokrastinasi juga meliputi komponen afektif dan kognitif. Komponen perilaku prokrastinasi diindikasikan dengan kecenderungan kronis atau kebiasaan menunda dan bermalasan sehingga baru memulai, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas mendekati tenggat waktu. Terkait komponen kognitif,

Vestervelt (2000:178) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kekuranganseuaian kronis antara intensi, prioritas, atau penentuan tujuan terkait pengerjaan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Vestervelt juga mengingatkan bahwa individu tidak dianggap berprokrastinasi apabila salah mengingat jadwal atau tidak menyadari penundaan yang dilakukannya. Vestervelt (2000: 100) mengatakan pula bahwa prokrastinasi haruslah disertai afeksi negatif. misalnya merasa tertekan atau tidak nyaman. Haycock, McCarthy, dan Skay pada 1998 (sitat dalam Vestervelt, 2000: 90) meyakini bahwa faktor inilah yang membedakan prokrastinasi dari sekedar memutuskan untuk mengerjakan tugas pada waktu lain. Apabila individu tidak merasakan afeksi negatif ketika menunda, ia bukan prokrastinator.

Secara garis besar, semua definisi selalu meliputi unsur penundaan, baik dalam hal keputusan atau tindakan (Steel, 2003:117). Perbedaan tersebut dinilai penting karena tampaknya terlalu berlebihan apabila segala bentuk penundaan disebut prokrastinasi. Seorang tidak disebut berprokrastinasi apabila ia memang sejak awal telah menolak. Selain itu, prokrastinasi diasosiasikan dengan penundaan irasional, oleh karena pelaku dapat memprediksi bahwa penundaan akan merugikan dirinya sendiri. Semua pemahaman tersebut telah diringkas dan disarikan oleh Steel (2003:201) menjadi sebuah definisi, yaitu perilaku sukarela untuk menunda suatu tindakan yang sudah diinginkan, sekalipun telah dapat memprediksi bahwa penundaan akan memperburuk keadaan.

Pada 1992, Ainslie serta Ainslie dan Haslam (sitat dalam Ferrari, Johnson, dan McCown, 1995:112) memunculkan teori untuk menjelaskan pemilihan perilaku individu. Teori ini disebut *Picoeconomics* atau *Hyperbolic Discounting*. Teori ini banyak dipakai di berbagai bidang ilmu, mulai dari psikodinamika, psikologi sosial, sosiologi. sampai ilmu ekonomi. Teori ini menjadi populer karena kesederhanaannya.

Individu diyakini selalu memilih satu di antara sekian banyak aktivitas yang dapat memberikan keuntungan atau penguatan. Dalam menentukan pilihan, ada kecenderungan alamiah untuk secara berlebihan meremehkan peristiwa-peristiwa di masa depan. Hal ini mampu menjelaskan mengapa individu lebih memilih aktivitas jangka pendek dengan penguatan kecil dibandingkan aktivitas jangka panjang dengan penguatan lebih besar. Bagaimanapun juga, karena waktu terus maju ke depan, peristiwa yang semula dianggap tidak penting semakin dinilai bermakna dan diperhatikan. Hal ini akan memicu timbulnya suatu penyesalan apabila individu secara irasional pernah menunda atau menghindari suatu aktivitas yang mengakibatkan tidak dapat tercapainya suatu tujuan.

Mahasiswa berprokrastinasi dalam kajian psikologi pendidikan dianggap sebagai suatu masalah yang harus segera ditangani. Meskipun tingkat risiko dari prokrastinasi tidak secara langsung dirasakan oleh pelaku. Namun hal ini berbeda jika dikaitkan dengan institusi pendidikan. Institusi pendidikan akan disebut sebagai lembaga yang baik jika mempunyai standar kelulusan mahasiswa sesuai dengan masa studi. Jika hal ini tidak tercapai maka akan mempengaruhi penilaian terhadap institusi tersebut.

Akreditasi bagian terpenting dari sistem penilaian nasional terhadap proses pendidikan dari lembaga pendidikan tinggi memiliki sasaran penilaian terhadap kualitas lulusan dan masa studi. Semakin baik kualitas lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi maka akan menunjang akreditasi yang lebih baik. Demikian juga semakin sesuai peserta didik dalam menyelesaikan studi juga akan mempengaruhi penilaian akreditasi.

Sekelumit urgensi dari kenapa persoalan prokrastinasi perlu menjadi perhatian adalah dikarenakan institusi menaruh kelayakan untuk mendapatkan penilaian sistem pendidikan yang sedang dilakukannya kepada mahasiswa. Jika mahasiswa

yang seharusnya lulus tepat Waktu ternyata tidak mampu memenuhinya maka akan menjadi persoalan yang serius bagi institusi pendidikan tinggi tersebut.

2. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Lebih Sedikit Yang Berprokrastinasi Akademik

Jumlah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga hingga tahun 2010 mencapai 13147. Terdiri dari 1809 mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 1351 mahasiswa fakultas Dakwah, 2568 Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2651 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 1055 mahasiswa Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2626 mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi dan 1095 Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Untuk mempermudah mengetahui jumlah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga hingga tahun 2010 dapat dicermati tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa/i UIN SUNAN Kalijaga Tahun 2010/2011

FAKULTAS	JUMLAH MAHASISWA
ADAB & ILMU BUDAYA	1801
DAKWAH	1351
SYARIAH DAN HUKUM	2568
USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN Islam	1055
SAIN & TEKNOLOGI	2626
ILMU SOSIAL & HUMANIORA	1095

Sumber dari bagian Akademik PA U tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan lebih luas berkaitan dengan munculnya fakultas umum seperti Fakultas Sains dan Teknologi memiliki jumlah mahasiswa yang paling banyak bila dibandingkan dengan fakultas lain yang lebih dahulu ada dengan jumlah mahasiswa 2626. Demikian pula Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang baru tahun 2004 berdiri memiliki jumlah mahasiswa lebih banyak bila

dibandingkan dengan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam yang sudah lama berdiri. Ini menunjukkan bahwa program-program studi baru di UIN Sunan Kalijaga ternyata juga mendapat perhatian yang baik dari masyarakat.

Dampak dari perubahan IAIN ke UIN telah mengubah stereotip UIN Sunan Kalijaga yang dahulu hanya mampu bersaing dalam bidang agama saja, saat ini perlahan-lahan sudah mulai terkikis. *Stakeholder* mulai percaya bahwa UIN tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang semata-mata mengurus agama, tetapi juga mampu mengemban tugas dalam menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada bidang sains, teknologi, komunikasi dan psikologi.

Animo masyarakat terhadap pembukaan studi ilmu umum dapat terlihat dengan jumlah mahasiswa yang berada di fakultas Sains dan Teknologi dan fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Untuk jumlah mahasiswa di fakultas Sains dan Teknologi berjumlah 2626 lebih banyak dibandingkan dengan fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang hanya sekitar 1095.

Di balik berita baik di atas ternyata juga ada berita yang kurang baik yaitu berkaitan dengan ketepatan studi mahasiswa. Dari wawancara dengan beberapa mahasiswa, terdapat kenyataan bahwa mahasiswa dari berbagai fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga belum menyelesaikan studinya dengan tepat waktu. Terutama terjadi pada mahasiswa (yang dikatakan terlambat menyelesaikan studi) yang mengawali diri sebagai mahasiswa pada tahun 2003, 2004, dan 2005 dan belum lulus hingga tahun 2010. Berdasarkan data yang diperoleh dari semua fakultas dan Bagian Akademik Universitas (UIN) terdapat 941 mahasiswa yang belum menyelesaikan studi, dan terdiri dari mahasiswa angkatan 2005, 2004 dan 2003.

Fokus survei ini, selanjutnya adalah mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi dan pada tahun ajaran

2010/2011 telah berada di semester 12. Sehingga subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengawali kuliah pada tahun ajaran 2004/2005. Dikarenakan tidak semua fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga memiliki mahasiswa angkatan 2004/2005, maka dipilih beberapa fakultas yang ketika itu masih berada di naungan IAIN yaitu, fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dakwah, Syariah dan Hukum, Tarbiyah dan Keguruan, dan Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Bagian Akademik Universitas, jumlah total mahasiswa angkatan 2004 yang belum menyelesaikan studi berjumlah 228 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Rekapitulasi Registrasi dan Heregristrasi Mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2004 di Semester Gasal Tahun Akademik 2010/2011 Berdasar Jurusan dan Jenis Kelamin

FAKULTAS	JURUSAN	J E N I S		TOTAL
		KELAMIN		
		L	P	
ADAB & ILMU BUDAYA	BSA	14	2	16
	SKI/SPI	10	1	11
	IP/IPI	8	2	10
DAKWAH	KPI	14	8	22
	BPI	2	-	2
	PMI	7	1	8
	MD	3	2	5
SYARIAH DAN HUKUM	TH	8	3	11
	PMH	15	-	15
	JS	14	2	16
	MU	8	-	8
	KUI	14	9	23
TARBIYAH & KEGURUAN	PAI	16	6	22
	PBA	3	2	5
	KI	4	1	5

USHULUDDIN STUDI AGAMA & PEMIKIRAN Islam	AF	13	2	15
	PA	4	3	7
	TH	11	3	14
	SA	4	-	4
SAINS & TEKNOLOGI	MTK	7	-	7
	KIMIA	2	2	4
TOTAL		179	49	228

Sesuai tabel di atas jumlah mahasiswa angkatan 2004 yang terlambat menyelesaikan studi berjenis kelamin laki-laki berjumlah 179 orang, dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 47 orang. Jumlah mahasiswa laki-laki yang berprokrastinasi paling banyak terdapat pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu 16 orang. Sedang yang paling sedikit mahasiswa laki-laki yang berprokrastinasi terdapat pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Kimia, masing-masing 2 orang. Untuk mahasiswa perempuan yang berprokrastinasi terbanyak ditemukan di Fakultas Syariah dan Hukum berjumlah 9 orang, sedang paling sedikit terdapat di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Dakwah Jurusan pengembangan masyarakat Islam (PMI) dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan.

Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa persentase mahasiswa angkatan 2004/2005 yang menunda studinya berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Persentase Mahasiswa laki-laki yang berprokrastinasi sebanyak 78.5% sedangkan mahasiswa perempuan yang menunda studinya sebanyak 21.5%. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk angkatan 2004/2005 mahasiswa laki-laki lebih sering menunda studinya (berprokrastinasi) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

3. Mahasiswi dan Emansipasi Pendidikan

Fakta di atas menarik untuk dikaji mengingat perempuan selama ini cenderung dianggap sebagai entitas yang tidak berdaya. Namun dalam bidang pendidikan perempuan justru lebih sedikit melakukan prokrastinasi dibandingkan laki-laki. Mungkinkah perempuan terpengaruh iklim pendidikan yang menyadarkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang prestasi?

Mengkaji persoalan mahasiswa laki-laki lebih banyak berprokrastinasi dari pada perempuan akan lebih mendalam dengan mengaitkan fakta sejarah yang melingkupinya. Dalam sejarahnya pendidikan formal bagi perempuan tidak jarang dibatasi oleh undang-undang dan adat-istiadat, hal ini terjadi sepanjang sebagian besar sejarah awal di Amerika Serikat. Adanya undang-undang menunjukkan, bahwa dasar melek huruf bagi perempuan dianjurkan agar bisa mengajarkan anak-anaknya sendiri untuk membaca dan berhitung, namun meneruskan pendidikan tinggi tak dianjurkan (Ollcnburger dan Moore, 2002:143).

Perluasan pendidikan bagi perempuan sejak tahun 1860-an tak pernah merata. Proporsi wanita kulit putih yang di didik dalam sekolah-sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama telah meluas, terus menerus bertambah, namun tingkat kelulusan mereka sedikit ketinggalan dari laki-laki kulit putih hingga tahun 1970-an. Kini kalangan kulit putih laki-laki dan perempuan menyelesaikan lanjutan sekolah atas pada tingkat yang relatif sama (Ollenburger dan Moore. 2002: 144). Pada tahun 1987, 78.6 persen wanita kulit putih dan 77, 3 persen laki-laki kulit putih, mendapatkan ijazah sekolah lanjutan atas (lihat tabel). Tingkat lulusan lanjutan atas bagi kulit hitam dan hispanik, khususnya kelompok-kelompok Puerto-Rico dan Amerika keturunan Meksiko, tertinggal di belakang kulit putih. Keteringgalan pendidikan ini merupakan konsekuensi faktor-faktor yang kompleks, meliputi bahasa,

dan prasangka-prasangka kultural dan kurikulum pendidikan, kurangnya sumber-sumber ekonomi yang menyokong partisipasi pendidikan secara terus-menerus, serta realitas ekonomi bahwa banyak pekerjaan dalam angkatan kerja tidak memerlukan atau memberi penghargaan pada kemajuan pendidikan (Ollenburger dan Moore, 2002: 147).

Proporsi perempuan yang mendapatkan tingkat pendidikan lebih tinggi, juga bertambah dari tahun 1850an hingga sesudah perang dunia II. Ketika jumlah besar laki-laki yang kembali dari aktivitas perang membanjiri kampus-kampus perguruan tinggi. Walaupun jumlah wanita tetap mantap, perluasan pendidikan yang lebih tinggi pascaperang terutama menguntungkan laki-laki hingga akhir tahun 1970-an. Ketika proporsi perempuan mulai meningkat lagi. Sekarang gelar B.A. dan M.A yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki kulit putih yang berusia 25-34 hampir seimbang. Tetapi, tingkat Ph.D atau tingkat profesional perempuan masih ketinggalan jauh di belakang. Pada tahun 1988, perempuan mendapatkan 52.3 persen dari semua sarjana muda, 51,4 persen tingkat master, tetapi hanya 35 persen tingkat Ph.D (Ollenburger dan Moore, 2002: 148). Melihat fakta mengenai perempuan yang menempuh pendidikan di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan. Justru perempuan seolah-olah telah mampu menunjukkan dirinya dapat melakukan hal terbaik daripada laki-laki. Meskipun lebih lambat dalam memasuki dunia pendidikan perempuan mampu mensejajarkan dengan laki-laki bahkan mengunggulinya. Ini merupakan bukti bahwa perempuan lebih cepat menyelesaikan pendidikan daripada laki-laki bukan sekedar fenomena yang marginal. Fenomena di UIN Sunan Kalijaga adalah bukti yang memperkuat adanya emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan. Perempuan lebih cepat menyelesaikan studi daripada laki-laki sangat terkait dengan kemampuan perempuan itu sendiri. Hal ini

secara tidak langsung dapat dikatakan bawah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga anti terhadap prokrastinasi akademik.

Keberanian untuk melampaui pandangan-pandangan budaya dan aturan-aturan patriakhal telah menghantarkan perempuan selangkah lebih maju daripada generasi-generasi sebelumnya. Inilah Wujud dari adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam diktum pendidikan. Perempuan berhasil menyelesaikan studi lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki telah membuka mata semua pihak bahwa perempuan juga bisa berbuat untuk peradaban yang lebih baik.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil survei diperoleh, terdapat perbedaan persentase dari mahasiswa angkatan 2004/2005 yang menunda studinya berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Persentase Mahasiswa laki-laki yang berprokrastinasi sebanyak 78.5% sedangkan mahasiswa perempuan yang menunda studinya sebanyak 21.5%. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk angkatan 2004/2005 mahasiswa laki-laki lebih sering menunda studinya (berprokrastinasi) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Fenomena di UIN Sunan Kalijaga adalah bukti yang memperkuat adanya emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan. Perempuan lebih cepat menyelesaikan studi daripada laki-laki sangat terkait dengan kemampuan perempuan itu sendiri. Keberanian untuk melampaui pandangan-pandangan budaya dan aturan-aturan patriakhal telah menghantarkan perempuan selangkah lebih maju daripada generasi-generasi sebelumnya. Inilah wujud dari adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam diktum pendidikan. Perempuan berhasil menyelesaikan studi lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki, telah membuka mata semua pihak bahwa perempuan juga bisa berbuat untuk peradaban yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Banister, P et all. 1994. *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham, Philadelpia: Open University Press.
- Calvin, S. H & Lindzay, G. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Kanisius. Yogyakarta
- Christine M. Caffary & Sandra L. Schneider. 2000. "Why Do They Do It?. Affective Motivators In Adolescent's Decisions To Participate In Risk Behaviour." *Journal Cognitive And Emotion*. Psychology Press. Ltd.
- Chu, A.H.C., & Choi, J.N. 2005. Rethinking procrastination: Positive effects of "active" procrastination behavior on attitudes and performance. *The Journal of Social Psychology*.
- Degirmencioglu, S.M & Urberg. 1995. *Friend Influence, Selection And De-selection Substance Use : A two wave analysis*.
- Durden, C.A. 1997. " Life satisfaction as related to procrastination and delay of Gratification' . *Unpublished master is thesis*, University of Angelo State.
- Elvers, G.C., Polzella, D.J., & Graetz, K. 2003. Procrastination in Online Courses: Performance and attitudinal differences. *Teaching of Psy-chology*.
- Ennett dan Baum, 1994. The Contribution Of Influence and Selection To Adolescen Peer Group Homogeneity: The Case Of Adolescent Smoking *Journal Of Personality And Social Psychology*

- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McConn, W. G. 1995, *Procrastination and task avoidance; Theory, research, and treatment*, New York: Plenum Press.
- Fisher & Bauman. 1988. Influence And Selection In The Friend-Adolescent Relationship: Finding From Studies Of Adolescent Smoking And Drinking, Smoking. *Journal Of Personality And Social Psychology*
- Fritzsche, B.A., Young, B.R., & Hickson, K.C. 2003. Individual differences in academic procrastination tendency and writing success. *Journal Personality and Individual Differences*.
- Hartup. W. 1993. "Adolescent And Their Friends" . In B Laursan (Ed) *Close Friendships In Adolescent*. *Journal New Directions For Child Development* No. 6. San Francisco.
- Kathryn A. Urberg, Serdar M. Degirmencioglu and Collen Pilgrim, 1997. Close Friend And Group Influence On Adolescent Cigarette Smoking And Alcohol Use. *Developmental Psychology Journal*.
- Kate C. Tilliczek, Donald W. Hine, 2006. "The Meaning Of Smoking As Health And Social Risk In Adolescence". *Journal Of Adolescence*. 29,
- Kenneth A. Michelle B, J.E Grobe & A Wilson, 2000. Greater Sensitivity To Subject Effect Of Nicotine In Nonsmoker High In Sensation Seeking. *Journal Experimental And Clinical Psychopharmacology American Psychological Association*. Inc. Vol 8.
- Lee, D.G. 2003. "A Cluster Analysis of Procrastination and Coping". *Unpublished Doctoral's dissertation*, Columbia : University of Missouri.

- Marnat, G. G. 1984. *Handbook of psychological measurement*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Mead, C.H. 1934. *Mind, Self and Society*. Chicago : Un. of Chicago Press.
- Mounts & Steinberg. 1995. An Cological Analysis Of Peer Influence On Adolescent. *Journal Of Marriage And The Family*, 55.
- Muszynski, S.Y. & Akamatsu, T.I. 1991. Delay in completion of doctoral dissertations in clinical psychology. *Professional Psychology: Re-search and Practice*, 22 (2), 119-123.
- Ollenburger C. Jane & Moore A. Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rahim, M.A., & Mohamed, Z. 1997. Structural equations models of achievement striving and impatience: Irritability dimensions of typirritability dimensions of type A Behavior and Academic Performance. *Journal of Education for Business*, 72 (3).
- Rothblum, E.D., Solomon, L.J., & Murakami, J. 1986. Affective, cognitive, and behavioral differences between high and low procrastinators. *Journal of Counseling Psychology*, 33 (4).
- Schouwenburg, H.C. 1995. "Academic procrastination: Theoretical Notions, Measurement, and Research. In Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. *Procrastination and task avoidance: Theory, re-search, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Schouwenburg, H.C., Lay, C.H., Pychyl, T.A., & Ferrari, J.R. 2004. *Counseling the procrastinator in academic settings*. Washington, DC: American Psychological Association.